ANTI-ART EVENT

ANTI_ART EVENT

(Grim Tour 2023)

Mengapa DIY & Kolektif?

Sulit untuk dibantah bahwa hidup kita telah masuk begitu dalam pada lubang kekuatan dominasi kapital. Dominasi yang telah mengkontaminasi segala aspek dalam kehidupan kita. Perekonomian kapitalisme yang menuntun kehidupan kita sehari-hari yang membuat kita sulit sampai lelah untuk keluar dari lubang tersebut. Tapi, apakah tidak lelah juga untuk berada dalam planet dengan hidup seperti itu? Mungkin, kita harus mencoba mencari celah untuk melihat kesempatan apa yang sebenarnya kita miliki dalam hidup ini.

Ada sebuah filosofi yang bisa menjadi koridor untuk melihat kesempatan itu, yaitu filosofi DIY. Filosofi tersebut menjadi narasi alternatif dalam subkultur punk dimana subkultur tersebut sebagai ruang yang bebas, ruang dimana ide-ide baru dapat disajikan tanpa harus melalui penyaringan atau penyimpangan pencatutan. Dan ide-ide DIY dipraktekan oleh komunitas dalam menjalankan segala aktivitasnya dalam ruang tersebut.

Tetapi ide ini tidak boleh bersifat dogmatis, karena ide yang awalnya untuk membebaskan malah akan menjadi suatu pemaksaan. Ide-ide ini harus menjadikan ruang ini sebuah ruang otonom dan kesenangan. Contohnya mungkin bisa dipraktekan dalam sebuah gigs. Saat mengorganisir gigs dengan ide-ide DIY, kita tidak perlu para penyokong dana untuk campur tangan dan mengatur apa yang akan kita buat, kita tidak butuh mereka yang menjadikan ruang ini sebagai sesuatu komoditas untuk mereka mendulang pundi-pundi. Yang kita butuhkan adalah diri kita sendiri, dengan rasa inisiatif dan mempraktekan mekanisme yang muncul dari ide-ide DIY untuk menentukan seperti apa gigs yang kita inginkan, tentang venue, tanggal acara, budgeting, band yang akan main, berapa harga tiket yang akan kita patok. Kontrol ada di tangan kita.

Komunitas hardcore punk dengan sistem kolektifnya mencoba membuat tatanan yang bergerak dengan prinsip-prinsip dimana kesetaraan, otonomi, mutual aid sebagai oposisi dari tatanan dengan sistem hirarki dan otoritarianisme yang eksis dalam banyak aspek kehidupan kita saat ini. Maka, komunitas kolektif dalam subkultur hardcore punk secara alamiah selalu menjadi DIY karena dengan struktur yang anti hirarki tadi, orang-orang di dorong untuk berpikir bebas sehingga dia bisa mengeksplorasi dirinya sendiri sampai mengerti kemampuan dan mengambil peran sesuai kemampuan dirinya sendiri. Lalu, dengan menguatkan komunikasi agar dapat mengerti otonomi individu dan hal-hal lainnya yang disepakati bersama.

Dengan menerapkan sikap politik DIY tadi, komunitas mencoba mendefinisikan sendiri apa yang mereka inginkan, program serta aktivitas mereka seperti mengorganisir sebuah gigs seperti apa yang sudah dituliskan di atas, lalu membuat media sendiri, merilis rekaman

sendiri, membuat jalur distribusinya, bahkan bisa sampai membangun basis ekonominya sendiri. Semua mereka lakukan tentunya berdasarkan aturan dan kemampuan mereka sendiri untuk menjalankan rencananya. Jadi, sebenarnya kita punya untuk melihat celah dan menggunakannya untuk membentuk sebuah dunia yang kita inginkan, berdasarkan tatanan yang non-hirarkis, kita bisa memulai dari hal terkecil dulu.

Mencari Status Sampai Beburu Keren.

Keren adalah salah satu faktor utama yang mendorong perekonomian modern. Keren telah menjadi ideologi pokok kapitalisme konsumen. Ingatlah terakhir kali kita membeli sesuatu yang sedikit kemahalan, sesuatu yang mungkin sebenarnya di luar kemampuan kita. Mengapa kita membelinya? Mungkin karena barang tersebut sangatlah keren. Mari kita tengok lemari kita Lebih jauh, sebagian besar isinya mungkin akan dipenuhi dengan barang-barang bermerek. Namun, apa arti semua itu? Dengan diutamakannya merek, apakah berarti kita "membeli keren" versi pemasaran massal, yang disebarkan oleh media massa melalui iklan? Atau, untuk sedikit meredam perdebatan, apakah kita hanya pamer? "Keren" itu sebenarnya apa sih?.

Dalam artikel "The Cool Hunt" di *New Yorker* yang banyak menerima sambutan, Malcolm Gladwell mencatat apa yang ia anggap sebagai tiga aturan utama mengenai keren. Pertama, makin cepat dikejar, makin cepat hilangnya. Maksudnya, ketika kita melihat suatu hal sebagai sesuatu yang keren, hal itu langsung luput tak tertangkap. Kedua, keren tidak bisa diciptakan begitu saja dari antah berantah. Sekalipun perusahaan-perusahaan bisa ikut campur dalam siklus kekerenan, tapi mereka tak dapat menciptakannya sendiri. Ketika kita menambahkan aturan terakhir yaitu -kita harus keren untuk mengerti keren-keren pun menjadi putaran buntu, lingkaran tertutup yang bukan saja memblokir kemungkinan untuk membuat atau menangkap konsep keren, tetapi juga mustahil untuk mengerti apa itu sebenarnya. Kecuali apabila seseorang memang sudah keren sehingga tak ada alasan untuk mencarinya lagi.

Dalam pandangan Gladwell, keren adalah sesuatu yang abstrak dan tak pasti, mirip dengan pernyataan G.E. Moore bahwa "baik" adalah "sifat sederhana, tak terdefinisikan, serta tidak alami." Kita bisa menyebutnya sebagai pandangan "esensialis abstrak" tentang keren, seturut keren mana yang sesungguhnya ada (orang-orang dan hal-hal keren memang benar ada), kendati kebanyakan dari kita tak akan pernah tahu itu apa.

Sebaliknya, ada juga aliran pemikiran yang menyepelekan keren sebagai fatamorgana konsumerisme semata yang

dibentuk oleh korporasi agar dapat menjual kacamata hitam dan kursi kulit kepada masyarakat yang dibodohi. Dalam bukunya *Culture Jam*, editor *Adbusters* Kalle Lasn menggambarkan keren sebagai "etos korporat yang amat manipulatif dan telah mengubah Amerika (tempat lahirnya kekerenan) dari sebuah bangsa menjadi sebuah merek global. Menyitir *Brave New World*, Lasn mendeskripsikan keren sebagai "soma Huxleyan" bagi zaman kita, yang disebarluaskan oleh media melalui iklan Pindah dari Huxley ke Marx, ia mengklaim bahwa keren adalah sebentuk kepatuhan bermerek, candu masyarakat kontemporer. Terakhir, untuk menambah variasi gambaran dari keren sekalipun bukan poin pokoknya majalah *Adbusters* edisi musim gugur 2003 menyerang apa yang mereka sebut sebagai etos "fasisme keren" (cool fascismo). Menurut pandangan ini, pemberian cap keren yang seakan tak ada habisnya oleh perusahaan-perusahaan Amerika hanyalah satu unsur dari imperialisme baru Amerika. Pentagon mencekokkan "demokrasi" (baca: kapitalisme) kepada Irak dan Afganistan, sementara Tommy Hilfiger dan Nike mencekokkan "keren" kepada masyarakat dunia. Menurut teori "fasisme keren" ini, keren adalah sebuah pengelabuan total.

Sekalipun tampak bertolak belakang, baik "esensialisme abstrak" maupun "fasisme keren" sependapat pada satu segi yang jelas mengenai keren, yakni apa yang dianggap keren itu sangatlah labil. Bagi Gladwell, sifat licin inilah bukti abstraknya keren: "Dengan demikian, kunci dari berburu keren adalah mencari orang-orang keren dahulu, baru kemudian barang-barang keren. Bukan sebaliknya. Karena barang-barang keren selalu berubah, Anda tak dapat mencarinya. Justru karena mereka keren maka Anda tak punya bayangan harus mencari apa." Orang-orang keren bagai anjing pemburu mode. Bagi Lasn, berubah-ubahnya kekerenan ini hanyalah tambahan bukti dari perangai buruk bawaan kapitalisme. Keren paling pantas dilihat sebagai hirarki status utama dalam masyarakat urban kontemporer.

Melawan Kontrol dan Dominasi.

Orang terbiasa menggunakan kekuatannya untuk memaksakan kekuasaannya terhadap satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mungkin jika kita lebih terbiasa memperlakukan satu sama lain secara setara, untuk menciptakan hubungan berdasarkan perhatian yang sama untuk kebutuhan satu sama lain, kita tidak akan melihat begitu banyak orang melakukan kekerasan fisik terhadap satu sama lain.

Apakah layak untuk memberikan kendali atas hidup kita kepada tuan dan penguasa karena kita takut mencoba sesuatu yang berbeda? Selain itu, kita tidak bisa mengklaim bahwa kita memerlukan kontrol pemerintah serta

aparaturnya untuk mencegah pertumpahan darah massal karena pemerintahlah yang telah melakukan pembantaian terbesar dari semuanya seperti dalam perang, dalam holocaust, dalam perbudakan yang terorganisir secara terpusat dan pemusnahan seluruh bangsa dan budaya.

Mengapa kita selalu menerima dominasi orang lain, bahkan menciptakan kekuatan yang bakal digunakan untuk memerintah kita? Bukankah lebih baik kita mencari cara untuk hidup berdampingan dengan sesama manusia, mengerjakan sesuatu dengan cara bekerja sama secara langsung di antara kita, daripada bergantung pada seperangkat aturan yang tidak memiliki sangkut paut pada hidup kita? Ingat, sistem yang mereka terima adalah sistem yang harus kamu jalani: jika kamu menginginkan kebebasan, kamu tidak bisa untuk tidak peduli apakah orang-orang di sekitarmu menuntut kendali atas hidup mereka atau tidak. Karena kebebasanmu berarti juga tentang kebebasan orang-orang yang ada di sekitar dirimu.

Jika kita menolak hierarki secara mutlak, dan menolak untuk melayani kekuatan apa pun di atas diri kita sendiri, tidak akan ada lagi perang skala besar. Itu akan menjadi tanggung jawab yang masing-masing dari kita harus pikul secara setara, untuk menolak mengakui kekuatan apapun sebagai sesuatu yang layak untuk dilayani. Jika kita semua melakukannya, kita tidak akan pernah melihat perang dunia lagi. Apakah kamu masih percaya bahwa masyarakat tanpa hierarki itu adalah sesuatu yang tidak mungkin? Ada banyak contoh sepanjang sejarah manusia: orang-orang semak gurun Kalahari masih hidup bersama tanpa otoritas, tidak pernah mencoba memaksa atau memerintah satu sama lain untuk melakukan sesuatu, tetapi bekerja bersama dan saling memberikan kebebasan dan otonomi. Tentu, masyarakat mereka sedang dihancurkan oleh masyarakat kita yang lebih suka berperang — tetapi itu tidak berarti bahwa masyarakat egaliter tidak bisa eksis dan bertahan dengan baik terhadap gangguan kekuatan eksternal! William Burroughs menulis tentang benteng bajak laut anarkis seratus tahun yang lalu.

Jika kamu membutuhkan contoh yang lebih dekat dengan kehidupanmu sehari-hari, kamu bisa dengan cara mengingat lagi kapan terakhir kali kamu berkumpul dengan teman-temanmu untuk bersantai di akhir pekan. Beberapa dari kalian membawa makanan, barang-barang, sampai mengeluarkan lelucon masing-masing untuk menghibur, tetapi tidak ada yang membuat semua itu jadi sebagai sebuah hutang diantara kalian, karena kalian melakukan hal-hal tersebut sebagai sebuah kelompok, dan kalian menikmati hal tersebut.

Saat seperti itu kita sadar atau tidak kita memiliki sebuah kelompok yang non-hierarki dalam hidup ini, dan itu adalah saat-saat kita bisa menikmati kebersamaan dengan satu sama lain, saling berbagi secara maksimal antara satu sama lain, tetapi entah bagaimana hal seperti itu tidak terpikir oleh kita untuk mendorong masyarakat supaya

bergerak dengan tujuan supaya bisa mencapai hidup dengan cara seperti itu. Tentu, itu adalah mimpi yang sangat tinggi—tetapi mari kita coba beranikan diri untuk mencapai tujuan yang tinggi tersebut. Setiap dari kita hanya punya beberapa tahun untuk menikmati hidup di dunia ini; mari kita mencoba bekerja sama untuk melakukannya, daripada saling menyalahkan, saling menyakiti satu sama lain demi hadiah yang paling menyedihkan seperti status dan kekuasaan.

UUDS (Unek Unek di Skena) Paragraf 1-10++ mencengangkan!!!

Sebagai pembuka, saya ingin ucapkan Fuck You untuk kalian bajingan pemerkosa, seksis, misoginis, pelaku pelecehan dan kekerasan yang mengaku dirinya sebagai bagian dari skena hardcore punk, lantang teriak anti ini-anti itu dan bicara equality tapi waduk dalam kehidupan sehari-hari, selamat membaca!

Tulisan ini merupakan sebagian dari keresahan dan rasa muak saya selama ini, tanpa memikirkan bagaimana seharusnya bentuk tulisan juga bahasa yang baik dan benar, saya akan menulis lebih jujur dan apa adanya. Saya sadar betul ketika berbicara apa yang terjadi di skena hardcore punk, termasuk kekerasan seksual– isu perempuan, transgender dan queer, di kebanyakan tempat atau bahkan di tongkrongan kita sendiri, seketika orang-orang akan menutup telinga dan memalingkan wajah. Berpura-pura tidak ada yang terjadi dan menganggap semua baik-baik saja. Mungkin respon itu juga akan terjadi pada tulisan ini, akan berakhir dirobek, menjadi gosip jalanan, atau jadi bungkus gorengan.

Kemungkinan lainnya setelah membaca tulisan ini akan tiba-tiba muncul pelabelan kalau saya "si paling tau perkembangan hardcore punk tanpa analisa dulu" atau lebih lucunya *term "feminazi"* dilontarkan, disebut "polisi skena" karena ngomongin isu di skena yang katanya aman-aman saja padahal sudah jelas masih didominasi oleh sifat maskulin dan seksisme sering sekali terjadi. Tapi apa peduli saya soal anggapan tersebut? Tentu tidak ada. Jika saat membaca tulisan ini ada yang langsung merasa iritasi, sepertinya perlu *check yourself.* Apa jangan-jangan kamu termasuk ke barisan yang paling menjijikan itu? Barisan yang masih berpikir bahwa skena hardcore punk adalah milik laki-laki tangguh dan berani, yang menjadikan moshpit sebagai tempat adu maskulin dan adu jotos, menganggap perempuan dan gender minoritas lainnya tidak

penting, lalu *fafifu wasweswos* soal slogan anti penindasan tapi memperkosa.

erangkat dari pengalaman saya selama berada di skena yang didominasi oleh laki-laki, saya merasa bahwa kehadiran saya adalah minoritas. Setiap apa yang saya ungkapkan dan lakukan pun, seringnya dianggap tidak ada. Tapi meskipun minoritas, bukan berarti saya butuh dilindungi bahkan diistimewakan, saya bukan sesuatu yang langka atau properti berharga. Apa sulitnya menganggap bahwa semua sama dan tidak perlu menjadi superior? Pun tidak perlu tersinggung dan rapuh karena membaca ini, toh apa yang terjadi di skena hardcore punk juga bukan suatu rahasia atau naskah yang perlu disembunyikan. Busuknya sudah tercium dan boroknya sudah terlihat sejak lama, bahkan semakin menganga. Sebelum lanjut mari sucikan diri terlebih dahulu dari dalih paling ledig yang pernah kita dengar: **"semua ini atas nama baik kolektif atau skena". Cuih!**

Selama ini saya sudah terlampau jijik dengan suasana macho dan maskulin yang hadir di skena hardcore punk, yang selalu diidentikan dengan tangguh, penuh kemarahan, kuat, dan hanya bisa dinikmati oleh laki-laki saja. Hal ini tentu lahir dari konstruksi sosial yang menciptakan pemikiran bahwa laki-laki harus bersifat tangguh dan kuat, cocok dengan musik-musik underground atau terlibat dalam aktivitas di luar rumah seperti kegiatan di skena. Berbeda dengan perempuan yang hasil konstruksi sosialnya mengharuskan untuk diam, patuh, lembut, dan harus terlibat dan mengerjakan pekerjaan domestik saja. Stigma terhadap perempuan yang terlibat dalam skena hardcore punk juga muncul karena selama ini kita hidup di masyarakat konservatif yang masih menganggap bahwa perempuan yang terlibat di skena adalah perempuan yang keluar dari kodrat dan tidak bermoral. Perempuan selalu diidentikan dengan kasur, sumur, dan dapur— bukan bebas bergerak di skena maupun di luar rumah. Di sisi lain ada budaya patriarki yang juga berdampak pada laki-laki, mengharuskan laki-laki bertanggung jawab, menjadi kepala keluarga dan pemegang segala keputusan. Sedangkan yang terjadi pada perempuan dan gender minoritas lainnya yaitu ditempatkan sebagai manusia nomor dua. Semua hal di atas berkait-kelindan dan turut serta membuat perempuan dan gender minoritas lainnya semakin terpinggirkan dalam segala sektor, termasuk dalam skena hardcore punk. Dalam berbagai waktu dan kejadian, kehadiran perempuan di skena hardcore punk pun hanya cukup dianggap sebagai spesialis penjaga tiket, jadi penitipan barang ketika gigs dimulai, dijadikan properti dan pemanis dalam suatu band, atau cukup disuruh berdiam diri duduk di pojokan menunggu band selesai perform. Padahal nyatanya perempuan juga ingin bersenang-senang sama seperti yang lainnya, dan peran-peran kerja di suatu gigs yang biasanya diidentikan dengan gender ini adalah sesuatu yang salah. Apakah selamanya perempuan hanya berperan menjaga tiket? Apakah selamanya perempuan hanya menjadi bendahara? Tidak, semua gender bisa terlibat sesuai keinginan dan kemampuannya.

Perempuan bisa terlibat dalam mengorganisir sebuah gigs, bisa membuat band, bisa *two step*, bisa *stage diving*, bisa merebut mic dan bernyanyi saat

band lain perform, bisa bersenang-senang di moshpit, membuat zine, mendirikan kelas atau diskusi, dan masih banyak hal lainnya. Perempuan dan gender minoritas lainnya bisa terlibat dan melakukan apapun di skena ini, tanpa paksaan.

Hal yang sama pentingnya ketika sudah melibatkan semua gender, maka harus bisa saling memastikan bahwa semua merasa aman dan nyaman ada di sana. Kalau sudah ada space tapi ternyata tidak aman dan nyaman untuk semua, lalu apa yang akan diharapkan? Apa yang akan dibangun kalau skena hardcore punk hanya berisi kumpulan laki-laki *cis-hetero* semua yang mulutnya bau bangkai ngomongin soal *equality* dan ketika ada teman-teman queer atau transgender langsung dijauhi? Keamanan dan kenyamanan seperti apa yang akan dibuat kalau terbuka untuk diskusi soal isu perempuan, kekerasan seksual, LGBT atau queer saja tidak mau? Jangankan membicarakan safe space, ketika ada temannya yang menjadi pelaku dan terlibat di kasus kekerasan seksual saja tidak mau ambil sikap dan pura-pura tidak tahu. *Please read carefully**, If you're a rapist but you're in a band or in a music scene, you're still a rapist. Gak usah so berlindung atas nama baik band atau tongkrongan deh, najis. Akuilah kalau kamu atau teman skenamu adalah pelaku, berdirilah bersama korban bukan mati-matian membela pelaku kekerasan seksual.***

Lalu apa yang terwujud dari speech-speech lantang itu kalau ada pelecehan di area moshpit dan kekerasan di skena tapi menyalahkan korban hanya karena pakaian? Atau masih membenarkan bahwa karena mabuk bisa memperkosa? Apa yang bisa dipraktekan dari melawan segala dominasi dan hirarki seperti melawan negara dan kapitalisme, jika tidak turut serta melawan kekerasan lainnya seperti kekerasan seksual yang padahal itu adalah isu paling dekat dengan lingkungan kita? **Kenyataan paling buruk dan menyedihkan adalah ketika nilai-nilai yang ditulis di lirik lagu, dicetak di poster, dilantangkan di slogan, semua itu terputus dari realitas dan sangat jauh dari kehidupan sehari-hari. Sekali lagi, masalah yang terjadi di skena seperti kekerasan seksual dan seksisme adalah masalah bersama, bukan masalah personal!**

Berhentilah bertindak bodoh dan berpikir bahwa berada di skena hardcore punk adalah kebebasan yang mana kamu bisa melakukan apapun tanpa tanggung jawab. Hi please, kebebasan yang dimaksud bukan berarti bebas melakukan hal-hal bodoh seperti memperkosa dan melakukan kekerasaan, bersenang-senang bukan seenak jidat– justru seharusnya bisa sama-sama menjaga agar semua orang merasa bebas dari rasa takut ketika berada di sana, jauh dari bayang-bayang perkosaan dan kekerasan. Ketika hardcore punk yang katanya menjadi counter culture untuk melawan segala otoritas, kontrol dan dominasi yang ada, melawan kekerasan seksual juga termasuk ada di dalamnya dan perlu diputus rantainya. ***"Hardcore punk is not a joke"* tapi kamu lupa bahwa perilaku maskulin, masih melanggengkan seksisme, merasa**

jagoan dan superior, melanggengkan budaya kekerasan dan mengabaikan kasus perkosaan yang terjadi di skena hardcore punk membuat counter culture ini hanya sekedar menjadi lelucon.

Sebagai penutup, ketika sekarang perempuan dan gender minoritas lainnya sudah banyak hadir di skena harcore punk, maka tentu ini bukan sebuah fenomena alam atau keajaiban dunia, bukan juga sebuah hal yang harus diagung-agunkan, tapi memang seharusnya dari zaman kapanpun semua gender bisa terlibat. Jangan pernah melihat adanya perempuan dan gender minoritas lain dalam skena adalah sebuah keindahan atau pemanis, jika kalian percaya dengan prinsip yang kalian pegang itu, maka anggap dan lihatlah kami setara. Hal ini juga menjadi sebuah pertanda dan akan menjadi mimpi buruk bagi kalian yang masih menginternalisasi patriarki dalam kehidupan sehari-hari termasuk prakteknya dalam skena, kalian yang langsung maskulinitasnya rapuh ketika ada perempuan yang bisa melakukan hal yang kalian bisa, dan ini juga mimpi buruk bagi kalian yang menganggap bahwa skena hardcore punk hanya milik laki-laki. ***Hardcore punk has no gender and this space belongs to all.*** Catet! Bukan punya lu doang, emang lu siapa, Bang?

Selain membangun ruang aman di skena secara luas, di area moshpit juga hal-hal ini harus berlaku. Sering sekali melihat ada yang masih arogan di area moshpit, melakukan gerakan dengan sengaja menyakiti, memukul dan menyerang orang lain dengan maksud tertentu, melecehkan, tidak memberi ruang pada semua gender dan masih bilang “kalau gak mau disentuh dan kena pukul mending diluar aja jangan ikut acara hardcore”. Saya rasa semua orang bisa mengekspresikan kesenangannya ketika di area moshpit, tapi bukankah energi kesenangan hadir tidak untuk menyakiti orang lain? Moshpit adalah lantai dansa, bukan tempat para jagoan beradu otot dan unjuk maskulinitas. Perilaku seperti ini bukan hanya berdampak pada perempuan, tapi pada laki-laki dan semua gender. ***Gigs yang menyenangkan adalah yang bisa dinikmati oleh semua tanpa terkecuali. All gender, all ages, all sexual orientation. Please do not hurt each other, because mosh for fun, not for violence!***

“Perempuan, transgender, dan queer ada di sini bukan bagian dari sebuah fenomena, bukan sebuah mukjizat bagi skena, bukan alat nilai jual para record label yang mengambil keuntungan dari kehadiran perempuan dan gender minoritas, bukan objek pemanis suatu band, bukan properti yang harus dijaga, bukan yang harus dispesialkan, bukan objek cuci mata kalian, bukan tempat penitipan barang, bukan sebagai spesialis bendahara umum, bukan spesialis penjaga tiket, bukan objek seksual, bukan spesialis mengurusi siapapun yang habis bersenang-senang tapi tidak bertanggung jawab dan membersihkan muntah kalian, bukan menjadi objek kompetensi yang harus dimenangkan dan dimiliki, bukan yang kalian sebut piala bergilir, dan sama sekali bukan untuk membuat kalian terkesan. Kami ada

di sini karena kami mau dan ingin melakukannya, sama seperti yang lain. Kami akan bergerak bebas, berteriak, merilis kemarahan, merebut tempat, bersenang-senang dan menari tiada henti".

EAT YOUR SHIT, FUCK YOU! WE NEVER NEEDED YOUR PERMISSION TO LIVE, TO BE HERE.

WE WON'T ASK, WE'LL SNATCH IT. TAKE OVER!

ANTI-ART EVENT